

Dampak Revitalisasi Kawasan Alun-Alun Kota Bandung Terhadap Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

JELITA DARA PUSPITA¹, NABILLA DINA ADHARINA²

1. Institut Teknologi Nasional (ITENAS), Bandung, Indonesia
2. Institut Teknologi Nasional (ITENAS), Bandung, Indonesia

Email: adharinabil@itenas.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan penataan PKL yang merupakan bagian dari program revitalisasi kawasan alun-alun Kota Bandung diwujudkan dengan merelokasi PKL. Namun, dalam relokasi tersebut tidak semua PKL mendapat tempat. Keberadaan PKL yang tidak terakomodasi ini kemudian menyebabkan terjadinya perubahan setelah adanya revitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik aktivitas PKL pasca revitalisasi dan preferensinya berdasarkan karakteristik tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknis analisis meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan revitalisasi pada kawasan alun-alun Kota Bandung berdampak terhadap perubahan aktivitas PKL seperti jenis dagangan, sifat layanan, sarana usaha, waktu operasional dan pola penyebaran PKL. Para PKL mempunyai preferensinya masing-masing terhadap lokasi berjualan mereka berdasarkan karakteristik tersebut. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengenali karakteristik PKL dan preferensi berlokasinya, karena kecenderungan karakteristik PKL dalam berlokasi sangat erat hubungannya dengan preferensi PKL dalam memilih lokasi dan menjadi pertimbangan penting dalam menentukan lokasi yang cocok untuk berjualan.

Kata kunci: PKL, Karakteristik lokasi, Preferensi, Revitalisasi

ABSTRACT

The street vendor arrangement policy which is part of the revitalization program for the Bandung City Square area is realized by relocating street vendors. However, in this relocation, not all street vendors got a place. The existence of street vendors who were not accommodated then caused changes after the revitalization. This study aims to identify the characteristics of post-revitalization street vendor activities and their preferences based on these characteristics. The research method used is a quantitative approach with technical analysis including descriptive analysis and descriptive statistical analysis. The results of this study indicate that revitalization activities in the Bandung City Square area have an impact on changes in street vendor activities such as the type of merchandise, nature of service, business facilities, operational time, and pattern of distribution of street vendors. The street vendors have their preferences for their selling locations based on these characteristics. Therefore, the government needs to recognize the characteristics of street vendors and their location preferences, because the tendency of street vendors to be located is closely related to the preferences of street vendors in choosing a location and is an important consideration in determining a suitable location for selling.

Keywords: Street Vendors, Location Characteristics, Preferences, Revitalization

1. PENDAHULUAN

Menjamurnya PKL di kota-kota besar khususnya Kota Bandung cenderung tidak memedulikan faktor efisiensi atau estetika kota, yang kemudian menyebabkan tata kota yang tidak teratur. Sebagai bagian dari upaya merevitalisasi kawasan, pemerintah Kota Bandung melakukan penataan terhadap para PKL. Perbaikan infrastruktur, rambu-rambu hingga street furniture merupakan bagian dari proyek revitalisasi yang selesai pada tahun 2021. Setelah revitalisasi rampung, Wali Kota Bandung menegaskan kembali akan larangan berjualan bagi para PKL melalui papan penanda di kawasan sekitar Alun-alun Bandung. Tujuan dari upaya revitalisasi kawasan Alun-alun Kota Bandung salah satunya untuk mengurangi jumlah pedagang kaki lima dan aktivitasnya sehingga wisatawan dapat lebih menikmati keindahan kota (Fakhruddin, 2021). Adanya larangan aktivitas PKL pasca revitalisasi bertujuan untuk menjaga keindahan kawasan yang sudah baik pasca revitalisasi dan pengoptimalan fungsi trotoar yang selama ini masih banyak dimanfaatkan sebagai lapak berjualan para PKL terlebih pada area Jalan Dalem Kaum pasca revitalisasi yang merupakan kawasan khusus pedestrian dan harus steril dari aktivitas para PKL (Fauzan, 2021).

Larangan tersebut tertuang dalam Peraturan Walikota Bandung yang menetapkan tujuh titik zona merah dan tiga titik diantaranya merupakan daerah zona merah bagi PKL pasca revitalisasi antara lain daerah sekitar alun-alun dan Masjid Raya Bandung (meliputi Jl. Asia Afrika, Jl. Alun-Alun Timur, Jl. Otista dan Jl. Dewi Sartika), Jl. Dalem Kaum, dan Jl. Kepatihan. Pemerintah Kota Bandung juga telah menyiapkan sebagian lokasi untuk penataan para PKL. Lokasi tersebut diantaranya adalah basement Masjid Agung Kota Bandung, basement *Kings Shopping Centre*, dan basement Yogya Kepatihan. Tidak hanya itu, bentuk penataan yang dilakukan pemerintah adalah dengan memformalkan PKL. Pasca revitalisasi, para PKL yang sudah diformalkan kini sudah tercatat dan terdaftar di Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah serta lokasi berjualannya yang sudah tidak lagi berada pada ruang publik. Oleh karena itu, mereka sudah tidak lagi disebut sebagai PKL, mengingat salah satu karakteristik PKL adalah kegiatan penawaran barang atau jasa secara perorangan yang dilakukan pada ruang publik khususnya pada jalan dan trotoar (McGee, T. G., & Yeung, 1977). Namun, menurut para PKL tempat yang disediakan oleh Pemkot Bandung dinilai banyak kekurangan seperti keterbatasan tempat, sehingga tidak semua PKL mendapat tempat karena kapasitas terbatas. Akhirnya para PKL yang menetap di basement memilih untuk memiliki stand dagangan tambahan di area zona merah, hal tersebut dilakukan karena mereka merasa sulit jika hanya mengandalkan dagangan di bawah basement dan juga untuk menutupi kerugian mereka.

Keberadaan PKL yang tidak terakomodasi dan adanya pedagang yang menambah dagangan tambahan pada zona merah ini yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan setelah adanya revitalisasi. Banyaknya PKL yang tetap berjualan di zona merah seringkali menimbulkan ketidakadilan pendapatan atau omzet, pedagang yang tidak patuh aturan cenderung mendapatkan omzet yang lebih besar dibanding pedagang yang patuh dengan aturan (Soraya, Dea Alvi; Yulianto, 2022) hal tersebut kemudian membuat para PKL memiliki preferensi masing-masing dalam berlokasi di kawasan alun-alun Kota Bandung. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh (Maulidiyah, 2016; Perdana et al., 2020 ; Susetya & Dewi, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara preferensi dan karakteristik PKL. Aktivitas PKL di sekitar fasilitas kesehatan Kota Semarang pada dasarnya akan mengikuti kegiatan utamanya serta pengaruh revitalisasi yang dilakukan di Kota Lama Semarang menyebabkan para PKL akhirnya menyesuaikan cara berjualan mereka. Namun, belum terdapat penelitian yang membahas

mengenai pengaruh dari kegiatan revitalisasi di Kawasan Alun-Alun Kota Bandung terhadap perubahan karakteristik aktivitas PKL dan preferensinya berdasarkan karakteristik tersebut, mengingat kegiatan revitalisasi ini masih tergolong baru oleh karena itu belum ada peneliti yang membahas mengenai karakteristik berlokasi PKL pasca revitalisasi.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Deskriptif kuantitatif ini bersifat uraian atau penjelasan dengan membuat tabel-tabel, menganalisa, dan mengelompokkan data berdasarkan hasil jawaban kuisioner yang diperoleh dari tanggapan responden. Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis tabulasi data. Deskriptif kuantitatif digunakan dalam menjelaskan hasil perhitungan statistik. Tujuan penelitian deskriptif kuantitatif ini untuk menggambarkan keadaan terkait karakteristik aktivitas PKL dan preferensinya terhadap lokasi berjualan mereka berdasarkan karakteristik aktivitasnya, dimana hasil penelitian didapatkan dari hasil perhitungan indikator-indikator variabel dan kemudian dideskripsikan.

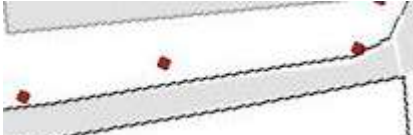
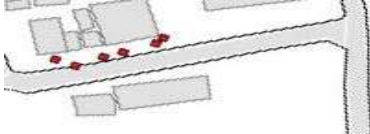
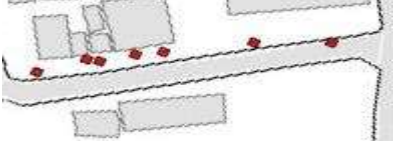
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Lokasi dan Karakteristik Aktivitas PKL antara Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

a. Lokasi PKL Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa pola penyebaran PKL antara sebelum dan sesudah revitalisasi tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Namun, terdapat dua lokasi yang mengalami perubahan dalam pola penyebarannya, yakni pada Jl. Dalem Kaum dimana para PKL sebelum adanya kegiatan revitalisasi cenderung mengikuti pola jaringan jalan dan berkelompok dalam berlokasi. Tetapi, setelah adanya kegiatan revitalisasi, para PKL cenderung hanya mengikuti pola jaringan jalan dan tidak lagi berkelompok, para PKL yang sebelumnya mengelompok berpindah lokasi menuju kawasan streetwalk Dalem Kaum. Kemudian, pada ruas Jl. Kepatihan, dimana sebelum adanya kegiatan revitalisasi para PKL ini cenderung mengelompok pada ruas jalan ini sehingga keberadaannya hampir menutup seluruh badan jalan. Namun, setelah adanya revitalisasi, PKL tidak lagi dapat berkelompok dalam berlokasi. Pola ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya; sering terjadinya penertiban bagi PKL atas adanya kebijakan penataan PKL pasca revitalisasi, ruas Jl. Kepatihan kini sudah dipenuhi dengan marka jalan, sehingga dalam berlokasi, PKL tidak lagi bisa mengelompok dan cenderung mengikuti pola jaringan jalan. Untuk melihat lokasi PKL berdasarkan pola persebaran PKL pada masing-masing ruas jalan yang terdapat di kawasan penelitian pada saat sebelum dan sesudah revitalisasi dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Perbandingan Pola Penyebaran PKL Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

NAMA JALAN	SEBELUM	SESUDAH (EKSISTING)
JL. ASIA AFRIKA	 (POLA PERSEBARAN MENGELOMPOK)	 (POLA PERSEBARAN MENGELOMPOK)
JL. ALUN- ALUN TIMUR	 (POLA PERSEBARAN MEMANJANG)	 (POLA PERSEBARAN MEMANJANG)
JL. DALEM KAUM	 (POLA PERSEBARAN MEMANJANG DAN MENGELOMPOK)	 (POLA PERSEBARAN MEMANJANG)
JL. DEWI SARTIKA	 (POLA PERSEBARAN MEMANJANG)	 (POLA PERSEBARAN MEMANJANG)
JL. OTTO ISKANDARDIN ATA	 (POLA PERSEBARAN MEMANJANG)	 (POLA PERSEBARAN MEMANJANG)
JL. KEPATIHAN	 (POLA PERSEBARAN MENGELOMPOK)	 (POLA PERSEBARAN MEMANJANG)

b. Jenis Dagangan

Berdasarkan tabel dibawah, dapat diketahui bahwa perubahan signifikan terjadi pada jenis dagangan makanan dan minuman siap konsumsi pasca revitalisasi. Hal tersebut dilihat berdasarkan pedagang makanan dan minuman yang cenderung bertambah dan pedagang barang non makanan yang cenderung berkurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa pedagang yang menjual barang non makanan pada saat sebelum revitalisasi, kini beralih jenis dagangan menjadi makanan dan minuman siap konsumsi.

Tabel 2. Perbandingan Jenis Dagangan PKL Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Jenis Dagangan	Jl. Otista		Jl. Asia Afrika		Jl. Dalem Kaum	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Makanan dan Minuman siap konsumsi	8	15	13	23	13	17
Barang non makanan	2	1	8	3	7	9
Jenis Dagangan	Jl. Kepatihan		Jl. Dewi Sartika		Jl. Alun-Alun Timur	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Makanan dan Minuman siap konsumsi	15	17	4	4	7	3
Barang non makanan	17	5	2	3	1	-

c. Sifat Layanan

Berdasarkan tabel dibawah, dapat diketahui bahwa mayoritas sifat layanan PKL sebelum dan sesudah revitalisasi adalah semi menetap. Meskipun pada sebelum revitalisasi masih dapat ditemui pedagang dengan sifat layanan menetap namun, setelah revitalisasi terjadi perubahan pada sifat layanan PKL dimana mayoritas PKL pasca revitalisasi adalah berkeliling dan semi menetap. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pedagang yang dulu berdagang secara menetap beralih menjadi berkeliling maupun semi menetap.

Tabel 3. Perbandingan Sifat Layanan PKL Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Sifat Pelayanan	Jl. Otista		Jl. Asia Afrika		Jl. Dalem Kaum	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Berkeliling	2	5	8	10	2	4
Semi Menetap	6	11	9	16	9	22
Menetap	2	-	4	-	9	
Sifat Pelayanan	Jl. Kepatihan		Jl. Dewi Sartika		Jl. Alun-Alun Timur	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Berkeliling	5	4	-	1	3	2
Semi Menetap	21	18	3	6	3	1
Menetap	6	-	3	-	2	-

d. Sarana Usaha

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada sarana usaha yang digunakan oleh PKL. Dimana, mayoritas sarana usaha yang digunakan pada saat sebelum adanya revitalisasi adalah gelaran/alas, sedangkan setelah revitalisasi mayoritas pedagang menggunakan pikulan/keranjang dan juga gerobak/kereta dorong sebagai sarana aktivitasnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi perubahan pada sarana usaha yang digunakan PKL.

Tabel 4. Perbandingan Sarana Usaha PKL Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Sarana Usaha	Jl. Otista		Jl. Asia Afrika		Jl. Dalem Kaum	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Pikulan/Keranjang	1	2	5	13	5	13
Gerobak/Kereta Dorong	8	13	7	12	7	5
Gelaran/Alas	1	1	7	-	8	8
Tanpa Sarana Usaha	-	-	-	1	-	-
Sarana Usaha	Jl. Kepatihan		Jl. Dewi Sartika		Jl. Alun-Alun Timur	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Pikulan/Keranjang	7	5	2	3	3	1
Gerobak/Kereta Dorong	9	12	2	1	3	2
Gelaran/Alas	15	5	2	3	1	-
Tanpa Sarana Usaha	1	-	-	-	1	-

e. Waktu Operasional

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terjadi perubahan waktu operasional PKL pada saat sebelum dan sesudah revitalisasi. Dapat dilihat bahwa sebelum adanya kegiatan revitalisasi, para PKL beraktivitas mulai pagi hingga malam hari, namun setelah adanya kegiatan revitalisasi aktivitas PKL cenderung dimulai pada siang hingga malam hari.

Tabel 5. Perbandingan Waktu Operasional PKL Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Waktu Operasional	Jl. Otista		Jl. Asia Afrika		Jl. Dalem Kaum	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Pagi hingga Sore	3	4	5	1	2	1
Pagi hingga Malam	7	7	16	7	18	8
Siang hingga Malam	-	5	-	16	-	14
Sore hingga Malam	-	-	-	2	-	3
Waktu Operasional	Jl. Kepatihan		Jl. Dewi Sartika		Jl. Alun-Alun Timur	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Pagi hingga Sore	9	-	1	1	2	-
Pagi hingga Malam	23	6	5	-	6	-
Siang hingga Malam	-	15	-	5	-	1
Sore hingga Malam	-	1	-	1	-	2

3.3 Preferensi PKL Berdasarkan Karakteristik Aktivitas PKL Pasca Revitalisasi

a. Preferensi Visibilitas Lokasi Berdasarkan Jenis Dagangan

Berdasarkan gambar dibawah, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara preferensi PKL menurut jenis dagangan terhadap visibilitas lokasi berdagang. Hal tersebut dilihat berdasarkan nilai chisquare sebesar 0.009 atau < 0.05 . Hal tersebut disebabkan karena mayoritas pedagang makanan dan minuman siap konsumsi ini cenderung dapat berjualan secara fleksibel untuk dapat berpindah-pindah tempat dan menyesuaikan dengan keramaian sehingga lebih mudah dilihat oleh konsumen.

Tabel 6. Hasil Tabulasi Silang Preferensi Visibilitas berdasarkan Jenis Dagangan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.685 ^a	3	.009
Likelihood Ratio	12.894	3	.005
Linear-by-Linear Association	6.473	1	.011
N of Valid Cases	100		

b. Preferensi Visibilitas Lokasi Berdasarkan Sarana Usaha

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai chisquare sebesar 0.001 atau < 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara preferensi visibilitas lokasi dengan sarana usaha yang digunakan oleh PKL. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas pedagang yang menggunakan gerobak ini dapat berpindah-pindah tempat dan cenderung berlokasi pada bahu jalan sehingga tingkat kestrategisan lokasi yang dilihat berdasarkan visibilitas sangat tinggi.

Tabel 7. Hasil Tabulasi Silang Preferensi Visibilitas berdasarkan Sarana Usaha

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	28.739 ^a	9	.001
Likelihood Ratio	20.359	9	.016
Linear-by-Linear Association	.867	1	.352
N of Valid Cases	100		

c. Preferensi Kedekatan dengan Tempat Tinggal Berdasarkan Sarana Usaha

Preferensi PKL terhadap kedekatan dengan tempat tinggal berdasarkan sarana usaha yang mereka gunakan memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai chisquare sebesar 0.047 atau < 0.05 . Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh (Widodo, 2000) bahwa keterkaitan pemilihan lokasi terhadap tempat tinggal diduga menyangkut jenis barang dagangan, sarana usaha hingga moda transportasi yang mereka gunakan. Temuan pada kawasan penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata PKL ini membawa sarana usahanya sendiri dari rumah.

Tabel 8. Hasil Tabulasi Silang Preferensi Kedekatan Dengan Tempat Tinggal Berdasarkan Sarana Usaha

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.252 ^a	12	.047
Likelihood Ratio	12.249	12	.426
Linear-by-Linear Association	1.905	1	.168
N of Valid Cases	100		

d. Preferensi Aglomerasi Berdasarkan Sarana Usaha

Hasil tabulasi data pada tabel 5.28 dibawah, antara aglomerasi PKL dengan sarana usaha memiliki hubungan signifikan dengan nilai chisquare sebesar 0.031 atau < 0.05 . Hal tersebut disebabkan karena rata-rata PKL yang beraglomerasi adalah pedagang dengan jenis dagangan berupa makanan dan minuman siap konsumsi, dimana para pedagang yang beraglomerasi ini mayoritas memiliki sarana usaha yang minimalis seperti pikulan atau keranjang.

Tabel 9. Hasil Tabulasi Silang Preferensi Aglomerasi berdasarkan Sarana Usaha

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.427 ^a	9	.031
Likelihood Ratio	21.993	9	.009
Linear-by-Linear Association	1.547	1	.214
N of Valid Cases	100		

e. Preferensi Lalu Lintas Jalan Berdasarkan Waktu Operasional

Dalam menentukan waktu operasional, pedagang umumnya akan mempertimbangkan waktu-waktu tertentu, dimana pada kawasan penelitian keramaian lalu lintas cenderung terjadi pada waktu siang hingga malam hari. Melihat tabel 5.58 dibawah, bahwa hubungan antara keramaian lalu lintas berdasarkan waktu operasional tersebut signifikan dengan nilai chisquare sebesar 0.048 atau < 0.05 . Sehingga dapat dikatakan bahwa keramaian lalu lintas jalan memiliki korelasi dengan waktu operasional PKL terlebih dalam mendatangkan pembeli.

Tabel 10. Hasil Tabulasi Silang Preferensi Aglomerasi berdasarkan Sarana Usaha

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.176 ^a	12	.048
Likelihood Ratio	20.492	12	.058
Linear-by-Linear Association	.110	1	.740
N of Valid Cases	100		

4. KESIMPULAN

Kegiatan revitalisasi yang dilakukan di kawasan alun-alun Kota Bandung mempengaruhi karakteristik aktivitas PKL. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan pada jenis dagangan, sifat layanan, sarana usaha dan waktu operasional PKL. Hal inilah yang membedakan karakteristik aktivitas PKL sebelum dan sesudah revitalisasi. Selain itu, terdapat dua ruas jalan yang mengalami perubahan dalam pola penyebarannya pasca revitalisasi yakni Jl. Dalem Kaum dan Jl. Kepatihan. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik lokasinya, seperti pada Jl. Dalem Kaum yang saat ini menjadi jalur khusus pedestrian pasca revitalisasi dan Jl. Kepatihan yang saat ini sudah penuh oleh marka jalan pasca revitalisasi. Hal tersebut yang membuat para PKL akhirnya berpindah lokasi dan mengalami perubahan setelah adanya revitalisasi. Hal tersebut juga berhubungan dengan preferensi yang dimiliki PKL. Dimana para PKL mempunyai preferensinya masing-masing terhadap lokasi berjualan mereka, terutama jika dilihat berdasarkan karakteristik aktivitasnya, dengan hasil bahwa (1) jika dilihat berdasarkan jenis dagangan, PKL cenderung menyukai lokasi yang memiliki tingkat visibilitas yang tinggi, (2) jika dilihat berdasarkan sarana usaha, PKL cenderung menyukai lokasi yang memiliki tingkat visibilitas, dekat dengan tempat tinggal dan beraglomerasi, dan (3) jika dilihat berdasarkan waktu operasional, PKL cenderung menyukai lokasi dengan tingkat keramaian yang tinggi. Sehingga para PKL lebih memilih untuk kembali berlokasi pada tempat yang sekarang. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengenali karakteristik aktivitas PKL dan preferensi berlokasinya, serta karakteristik lokasi yang digunakan oleh PKL, karena kecenderungan aktivitas PKL dalam berlokasi ini sangat erat hubungannya dengan preferensi PKL.

DAFTAR RUJUKAN

- Fakhrudin, M. (2021). Pemkot Bandung Revitalisasi Alun-alun untuk Minimalisir Aktivitas PKL | Republika Online. Repjabar.Republika.Co.Id. <https://repjabar.republika.co.id/berita/r3sx7m327/pemkot-bandung-revitalisasi-alunalun-untuk-minimalisir-aktivitas-pkl>
- Fauzan, R. (2021). *Revitalisasi Telah Diresmikan, PKL Dilarang Jualan di Alun-alun Bandung - Dobrak*. Dobrak.Co. <https://www.dobrak.co/news/pr-932087345/revitalisasi-telah-diresmikan-pkl-dilarang-jualan-di-alun-alun-bandung>
- Maulidiyah, F. D. A. (2016). KRITERIA LOKASI BERDAGANG PEDAGANG KAKI LIMA BERDASARKAN PREFERENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN PASAR BARU GRESIK. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- McGee, T. G., & Yeung, Y. -m. (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. IDRC, Ottawa, ON, CA.
- Perdana, E. A. L., Rahayu, P., & Hardiana, A. (2020). Karakteristik pedagang kaki lima dan preferensinya terhadap lokasi kawasan Solo Techno Park. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.24440>
- Susetya, D. M. P., & Dewi, S. P. (2021). Dampak Revitalisasi Terhadap Karakteristik Berlokasi Pkl Di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(2), 192–203. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.2.192-203>